

**Identifikasi Performa Produksi dan Service Periode Sapi Pesisir dan Hasil Persilangan
Inseminasi Buatan Di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

*(Identification Performa Production and Service Period Cow Local Pesisir Insemination
Product in Pesisir Selatan District West Sumatera)*

Oleh
Irwandi Sulin¹⁾

1) Program studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa

ABSTRACT

Performance of cattle production and reproduction is one of the indicator to determine the ability of cattle production by estimate the weigh and the body size into group of age and the criteria of group of age and criteria of group cattle. beside to prepare the production management and reproduction where one of them wel to use in a process of cattle production from now and then.

In this research can find that the performance of weigh production into local cow after weaning (8 month – 1 year) is 114,49 kg and crossing IB Pesisir 157087 kg. the weigh according to age class in various of weigh-in show that the indication of weigh differentiate among local heifer to crossing IB of local cow about 90%. The crossing IB gives the production result well then local cow.

Compared to saladdin's research (1983) the weigh of local cow decrease from 1982 to 2004. During 22 years has decreased the weigh of bull and cow in the equal comparison from 1982 to 2004 about 35.07%. The analyze of body size into kind sex show that distinguish of size composition between local cow to crossing IB, either in the mature of cow or the bull.

In the analyze of service Preconception (SC) in caring management of local cow with crossing IB find that the significant differentiation, where SC of local cow gets 12,8 month and crossing IB cow only 3.333 months. it's very determined by caring management factor of people and local animal husbandary department.

Key Words: Performa Production, Cow Local Pesisir, and Insemination Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menyebabkan tingkat kebutuhan masyarakat akan makanan yang berkualitas tinggi semakin meningkat, salah satu pemenuhan kebutuhan tersebut adalah tersedianya protein hewani, dari data potensi wilayah ketersediaan pangan daerah Sumatera Barat tahun (2001-2002) dikemukakan bahwa kebutuhan daging di Sumatera Barat selama tahun 2002 mencapai angka 39,447 ton, dari jumlah itu

10,620,8 ton (26,92%) dipenuhi dari ternak sapi, Semakin tinggi tingkat kebutuhan, harus diantisipasi dengan pengembangan usaha dibidang peternakan, khususnya peternakan sapi. Salah satu upaya adalah dengan lebih meningkatkan pemberdayaan potensi sapi local peternakan rakyat, seperti sapi Pesisir.

Pemeliharaan sapi Pesisir masih dilakukan secara tradisional dengan cara mengumbar ternak dimana ternak dilepaskan dan dibiarkan mencari makan sendiri sepanjang hari tanpa digembalakan

atau diawasi. Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan dengan pemeliharaan yang lebih baik, salah satu upaya yang dilakukan dengan perbaikan genetic melalui usaha persilangan inseminasi Buatan (Ib) atau memasukan pejantan yang baik, menurut Parker (1974) perbaikan kualitas genetis ini seharusnya juga diikuti dengan perbaikan perlakuan makanan dan lingkungan pemeliharaan. Saladin (1983) menyatakan bahwa sapi pesisir mempunyai kemampuan reproduksi yang tinggi, sapi ini mempunyai ciri-ciri khas dengan bentuk tubuh hampir menyerupai ternak sapi Bali, dengan performance badan kecil dengan berat badan rata-rata antara 250 kg untuk sapi betina, warna merah muda sampai merah tua. Berasal dari persilangan Bos Indicus dengan Bos Sondaicus.

Sulin (2004) mengemukakan bahwa berat badan ini setelah masa 22 tahun penelitian Saladin, telah menunjukkan angka penurunan yang amat tajam, rata-rata berat jantan dewasa saat ini hanyalah 169,86 kg dan betina dewasa 241,95 kg. Penurunan berat badan ini lebih disebabkan oleh factor genetic dan ketersediaan makanan yang sudah sangat jenuh. Populasi sapi ini pada tahun 2003 mencapai 93.000 ekor atau 19,3% dari populasi sapi local Sumatera Barat (Dispet Sumbar 2003).

Banyak factor penghambat dalam mengembangkan perbaikan pola produksi sapi Pesisir salah satunya adalah lemahnya informasi mengenai sapi local pesisir ini, terutama data dasar tentang system produksi dan reproduksi, keadaan lingkungan, daya tampung lahan dan keterampilan petani masih dalam taraf kemauan tanpa diikuti dengan pengetahuan teknis yang memadai (Parker, 1974).

Salah satu indikator dari keberhasilan usaha peternakan ini dapat dilihat dari peningkatan produksi dan peningkatan jumlah ternak yang dapat dicapai melalui pola pemeliharaan yang

tepat dengan memanfaatkan potensi daerah yang tersedia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari data dasar tentang performa produksi dan service periode sapi silang IB di Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan informasi dasar dari ternak sapi Pesisir.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah petani peternak, ternak yang dipelihara, lingkungan pemeliharaan dan lembaga pendukung. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 75 responden yang memiliki sapi Pesisir dan persilangan IB yang telah beranak. Untuk performa reproduksi diukur dari pertambahan berat badan dari sapi yang dipilih yakni sapi berumur 8 bulan sampai 1 tahun sebanyak 150 ekor (75 sapi local dan 75 sapi silang IB).

Alat yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah kuisioner, tabel, data primer ditingkat petani peternak, timbangan Econix Fx-1 Electronic Weighing System Kapasitas 1000 kg buatan Australia, ketelitian timbangan 0,5 kg pada suhu kamar disamping menggunakan data dinas terkait.

Merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey, sehingga didapatkan informasi kondisi dasar produksi dan reproduksi pada peternakan sapi pesisir dan Pesisir hasil silang OB.

Parameter

Berat badan, pada sapi Pesisir dan silang IB yang berumur 8 bulan sampai 1 tahun, Ukuran tubuh berupa Lingkar Dada, Tinggi Pundak, Panjang Badan pada sapi yang sama, Service Periode yakni jarak antara sapi dikawinkan kembali setelah beranak dan menghasilkan kebuntingan, didapatkan dari data inseminator dan peternak sendiri.

Metode Pengukuran, Berat badan dihasilkan dari penimbangan pada sapi sampel dengan menggunakan alat timbangan econix Fx-1 Elektronik. Ukuran Tubuh, Lingkar Dada, diukur dengan menggunakan pita ukur dari bahagian tersempit serta merta melingkar dibelakang siku, ketelitian mencapai nilai akurasi 0,1 cm. Tinggi pundak, diukur dari jarak tempat berdiri datar sampai kepundak dengan menggunakan tongkat ukur.

Panjang Badan diukur dari jarak lurus penonjolan tulang dada kedepan, sampai ketulang duduk (tuber ischii) dengan menggunakan tongkat ukur.

Analisa Data, Untuk mendapatkan penghitungan dilakukan penghitungan dengan menggunakan rata-rata hitung dan standar deviasi (steel and Torrie, 1989 Rata-rata hitung =

$$\frac{Y=Y1+Y2+.....Yi+Yn}{N}$$

Waktu dan Tempat Penelitian, Penelitian dilaksanakan ditiga kecamatan di Pesisir Selatan, yakni Kecamatan Surantih (Sutera), Kecamatan Lengayang dan kecamatan Ranah Pesisir, Dimulai pada bulan 27 Februari 2004 sampai 20 Desember 2004.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekhnis Pemeliharaan Sapi Pesisir. Berdasarkan pada penelitian ditemui bahwa pemeliharaan sapi pesisir selatan masih sangat didominasi oleh pemeliharaan sapi local Pesisir dengan system perseduaan atau bagi hasil usaha. Dalam pengembangan perbaikan kualitas produksi telah dilakukan inseminasi buatan, kondisi pelaksanaan lb ini masih terasa sulit diterima oleh masyarakat, beragam issue dikemukakan dalam mengantisipasi proses lb, sehingga tingkat serapan pelaksanaan lb ini masih terasa rendah.

Pola Pemeliharaan. Pemeliharaan sapi oleh masyarakat dilaksanakan dengan

cara amat tradisional , ternak dilepaskan dan tidak mendapatkan perlakuan khusus sehingga ternak tersebut mulai dari lepas kandang dipagi hari sampai kembali lagi ke kandang diwaktu sore mengupayakan makanan sendiri. Ternak tidak mendapatkan perlakuan pemberian makanan tambahan berupa konsentrat dan rumput (63%) ditemui pada pengelola pemeliharaan sapi yang sudah terkelompok atau dibina, sebanyak (14%) ternak diberikan makanan berupa rumput atau konsentrat saja, namun kondisi pemberian tidak insentif.

Pelaksanaan Inseminasi Buatan. Untuk proses pelaksanaan Inseminasi Buatan dilakukan oleh petugas pelaksana lb yakni pegawai Kantor Peternakan setempat, setiap daerah kerja berupa kawasan kecamatan dilayani oleh satu atau dua orang petugas, menurut pendataan dilapangan setiap petugas mempunyai kemampuan pelayanan antara 3 sampai 5 ekor perhari, dengan demikian pelayanan perkecamatan maksimal sebesar 150 ekor perbulan (Sulin, 2004). Dalam penyampaian target pelaksanaan IB hanya sebesar 25,35% dari target lb, selama tahun 2003 kelahiran menghasilkan 476 anak betina dan 376 ekor anak jantan.

Setiap pelaksanaan lb dilakukan pembayaran biaya administrasi oleh masyarakat akseptor sampai Rp 30.000,- dengan system pelayanan lb pertama sampai mengalami kehamilan, biasanya 2 atau 3 kali lb. Secara teknis biaya pelaksanaan inseminasi ini sudah diatur dalam perda No.520.9/140/BPT-PS/2002 tanggal 30 April 2002, sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah dalam bentuk biaya restirbusi Jasa Inseminasi Buatan (IB), dimana dalam point dua ditetapkan biaya ini sebesar Rp.10.000,- perakseptor, dengan rincian biaya setoran kepada Pemerintah Daerah sebesar Rp.6500,- dan sisanya berupa jasa petugas

(biaya pelayanan). Umumnya pelayanan IB sampai terjadi kehamilan berlangsung 3 kali (rata-rata 2,35).

Berat Badan. Menurut pengamatan penimbangan dilapangan ditemui berat badan sapi rata-rata untuk sapi berumur lepas sapih (8 bulan sampai 1 tahun) pada 3 daerah penelitian menunjukkan indikasi sebagai berikut. Ditemui bahwa berat

badan rata-rata pada sapi Pesisir muda adalah sebesar 114,49 kg dan Sapi silang Ib adalah 157,87 kg. Sedangkan berat badan menurut kelas umur pada berbagai penimbangan menunjukkan indikasi sebagai berikut :

Tabel1. Rata-rata Berat badan Sapi Pesisir dan Sapi Pesisir Silang IB di kecamatan Surantih (Sutera), Lengayang dan Ranah Pesisir

No	Kecamatan Sampel	Berat Badan Sapi local Pesisir	Berat Badan Sapi Silang IB Pesisir
1	Surantih	129,09	160,4
2	Lengayang	114,89	160,3
3	Ranah Pesisir	103	153,73
	Rata-Rata Berat Badan	114,49	157,87

Tabel 2. Rata-rata berat badan Sapi Lokal dan Silang IB Pesisir

Uraian Menurut Kelompok	Anak		Muda > (1thn)		Dewasa (>2th)	
	Lokal	IB	Lokal	IB	Lokal	IB
Berat Badan Sapi Jantan	23,96		110,72	177,9	169,43	241,11
Berat Badan Sapi Betina	30,84		124,94	137,9	164,86	241,95

Dari gambaran diatas tampak bahwa berat badan sapi lokal muda betina sebesar 90% dari berat sapi silang Ib, sapi Jantan muda local terhadap jantan muda Ib 62.23%. Ukuran Dewasa jantan local Dewasa silang Ib 70,27% dan betina 68,13% perbedaan ini menunjukkan bahwa silang Ib memberikan hasil produksi yang lebih baik banding sapi local.

Apabila diperbandingkan dengan hasil penelitian Saladin, (1983) berat badan sapi local telah menurun dari 289,6 kg tahun 1982 menjadi (berat 169,43 pada tahun 2004) dapat dikatakan selama 22 tahun telah terjadi penurunan Berat Badan Sapi Jantan sebesar 41,49% dan untuk betina pada perbandingan yang sama 256,6 kg

tahun 1982 menjadi (164,86 kg tahun 2004) atau turun sebesar 35,70%.

Disamping itu dapat dilihat bahwa terjadi penurunan Ukuran tubuh pada tahun 2004 dengan tahun 1982 oleh Saladin, pada Tinggi Pundak Jantan Dewasa terjadi Penurunan sebesar 7,38 cm, Lingkar Dada turun 26,11 cm. Sedangkan pada betina dewasa penurunan Tinggi Pundak sebesar Rp 4,67 cm, Lingkar Dada 8,10 cm. ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 22 tahun telah terjadi penurunan produksi pada sapi local pesisir.

Ukuran Tubuh. Berdasarkan pada penilaian ukuran tubuh ditemui hasil pendataan pada kategori pengukuran sebagai berikut:

Tabel 3. Ukuran Tubuh Sapi Lokal Pesisir dan Pesisir Silang IB

No	Uraian	Sapi Lokal Pesisir PB LD TP	Sapi Silang IB Pesisir PB LD TP
1	Sapi Anak Umur >1 bulan Betina sapi Anak Umur > 1 bln Jantan	56.63 65.31 63.25 52.04 59.00 58.81	
2	Sapi Muda Local Betina Sapi Muda Lokal Jantan	90.00 95.17 93.31 90.28 103.22 90.59	92.87 109.40 94.53 107.47 128.93 106.93
3	Sapi Dewasa Lokal Betina Sapi Dewasa Lokal Jantan	100.26 111.79 99.93 104.19 100.42	116.10 142.70 118.80 115.44 119.11

Dari gambaran diatas tampak bahwa skor ukuran tubuh sapi local terhadap sapi silang lb sangat berbeda setelah sapi muda dan dewasa perbedaan komposisi ukuran lingkaran dada sapi Betina lokal Muda dengan Sapi Betina Muda Silang IB 86,99% Panjang Badan 92,87% dan Tinggi Pundak 84,72% Pada Sapi Betina Dewasa perbedaan pada Lingkaran Dada 78,33% Panjang Badan 86,35% dan Tinggi Pundak 84,30% Dapat dilihat keunggulan rata-rata perbedaan ukuran

antara sapi lokal dengan silang lb. 3.6 Service Periode

Pada pengamatan dilapangan ditemui bahwa service periode sapi lokal dan silang lb Pesisir terdapat perbedaan yang sangat besar, sebagai mana dikemukakan dalam tabel 4 berikut :

Disimpulkan bahwa service preconception pada sapi lokal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sapi local Silang lb, tinggi perbedaan ini sangat ditentukan oleh factor pembinaan dan sulitnya mendapatkan pejantan dilapangan.

Tabel 4. Perbandingan Service Periode Pada Sapi Lokal Pesisir dan Silang IB

No	Uraian Kecamatan Sampel	Service Periode Sapi Pesisir (Bulan)	Service Periode Sapi Pesisir Silang IB (bulan)
1	Surantih (Sutera)	12	3.02
2	Lengayang	14.68	3.02
3	Ranah Pesisir	14.68	3.48
Rata-Rata Ukur		12.8	3.3

Dari segi pelayanan masa lb service perconsepsi dapat berlangsung pendek karena sapi sudah dikawinkan kembali pada bulan ke 3 atau ke 4 pasca melahirkan atau dalam waktu 66 sampai 88 hari pasca melahirkan karena adanya pelayanan dari petugas pelaksana lb, disamping itu faktor kesadaran masyarakat petani akseptor lb sudah sangat tinggi.

Pada sapi lokal pesisir, petani pemilik ternak tidak atau kurang memberikan respon terhadap tanda-tanda sapi yang berahi, kondisi umum yang menonjol dari tingginya angka masa SC ini disebabkan sulitnya mendapatkan penjantan dilapangan. Kalaupun ada penjantan yang ditemui itu masih dalam atas umur sapi muda dan sapi ini sering menjadi penjantan dilapangan.

Sapi muda yang menjadi pemacek ini secara teknis belum mempunyai kelayakan sebagai penjantan, sehingga kehamilan yang dihasilkan juga tidak baik, disamping anak yang dilahirkan induk mempunyai ukuran kecil. (Parker.1974)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Bahwa selama 22 tahun telah terjadi rata-rata penurunan produksi (berat hidup) sapi jantan sebesar 41,49% dan Betina Dewasa sebesar 35,70 %. Dari ukuran Tubuh sapi local jantan dan betina ditemui penurunan Tinggi Pundak -7,38 cm dan -4,67 cm: Lingkar dada -6,01 cm dan -8,10 cm, Panjang Badan 26,11 cm dan 5,74 cm.
2. Perbedaan berat badan pada waktu yang bersamaan untuk sapi local dan silang lb. Perbedaan rata-rata pada panjang Badan 99,89 cm : 115,44 cm dan Lingkar dada 10,19 cm: 145.00 cm serta Tinggi Pundak 100,42 cm : 119,11 cm.
3. Service Periode pada sapi lokal mencapai waktu terpanjang sebesar 12,8 bulan dan sapi Silang IB mencapai waktu 3,3 bulan.

Bahwa dengan terjadi penurunan ukuran berat badan dan panjangnya masa ukuran waktu service periode pada sapi lokal Pesisir telah menyebabkan terjadinya penurunan produksi, dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak kerugian yang amat besar, disarankan perlu dilakukan perbaikan kualitas dengan perbaikan pola makanan dan genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik : 2002 potensi wilayah ketersediaan pangan daerah Sumatera Barat Tahun (2001-2002).
- Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2003. Populasi Ternak Sumatera Barat data tahun 2002.
- Parker. B.A.1974. Beef production Manua. Publisshed by Extention Departemen Of Animal Science College of Agriculture VP al Las Banos.
- Pemerintah Daerah Pesisir Selatan. 2002, Perda No.520.9/140/BPT-PS/2002 tanggal 30 April 2002,
- Saladin, R. 1983. Penampilan Sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan Di Propinsi Sumatera Barat.Disertasi IPB 1983
- Sulin. I. 2004 Hasil Penelitian Untuk Disertasi, Pada Pascasarjana Unand, Padang.